

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH

Risky Bachtiar Ismiaji
Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Strategi guru bimbingan dan konseling merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mencapai tujuannya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar aturan, norma, atau hukum di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) dan penelitian ini bersifat deskriptif (descriptive research).

Kata kunci: Strategi, Guru Bimbingan dan Konseling, Kenakalan Siswa

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Kenakalan siswa merupakan hal yang sering terjadi, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai hal yang baru. Kenakalan pada siswa terjadi karena kondisi siswa yang masih labil atau dalam masa sedang mencari jati dirinya, selain itu kenakalan siswa juga dapat dipengaruhi dari lingkungannya. Baik dari lingkungan pertemanan atau persahabatan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan budayanya. Kenakalan siswa menjadi aktualisasi diri dari keadaan jiwa, serta dari kebutuhan yang diinginkan.

Kenakalan siswa juga bisa didefinisikan sebagai sebuah kelalaian perilaku yang sifatnya asosiasi yang melanggar norma-norma yang berlaku, pelanggaran terhadap norma-norma disebut deviasi. Sedangkan, individu yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma disebut dengan devian. Untuk perilaku yang tidak melanggar norma-norma sering dikatakan sebagai konformitas, arti dari konformitas adalah sebuah bentuk interaksi sosial dimana seorang individu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang di dalam kelompok. Perilaku siswa dibentuk untuk sesuai dengan norma-norma atau konformitas, sehingga tujuan dari pendidikan bisa tercapai.

Jika kenakalan siswa tidak segera diatasi dikhawatirkan akan terbawa sampai mereka dewasa, serta akan mengganggu juga pada proses perkembangan diri dan belajar mengajar siswa di sekolah. Tindakan sekolah untuk mengatasi masalah ini menjadi peran yang utama sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, menjadi pelapor dari hasil pelaksanaan layanan. Bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, bimbingan membantu supaya proses bimbingan menjadi efisien. Fokus dari bimbingan adalah bidang masalah yang dialami individu sebagai bidang operasinya dan dilakukan untuk mengembangkan potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, minat, kemampuan, serta diberikan bimbingan agama sebagai pedoman hidup bagi siswa.

Guru bimbingan dan konseling mempunyai tanggungjawab untuk membantu siswa supaya berhasil, oleh karena itu sekolah memberikan bantuan untuk siswa dalam mengatasi masalah yang timbul dalam kegiatan belajar dan perilaku siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk dilaksanakan, supaya membantu siswa mengatasi bermacam masalah yang sedang dialami. Dengan kehadiran guru bimbingan dan konseling agar dapat membimbing siswa untuk menjadi manusia yang dewasa, cakap dan susila. Siswa akan mengalami kesulitan menghadapi perkembangan diri dan pembelajarannya bila tanpa adanya bimbingan, oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam pembinaan terhadap perilaku siswa.

Strategi merupakan proses pengambilan rencana untuk jangka panjang, serta disertai dengan penyusunan upaya bagaimana agar tujuan bisa dicapai. Strategi mempunyai arti sebagai rencana yang cermat atau siasat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus dengan penyusunan langkah-langkah pelayanan, pemanfaatan fasilitas, dan sumber belajar yang diarahkan sebagai upaya pencapaian tujuan. Tujuan dikatakan jelas, apabila tujuan tersebut dapat diukur kesuksesan atau keberhasilannya. Strategi guru bimbingan dan konseling yang terukur dan jelas sangat diperlukan, karena strategi guru bimbingan dan konseling yang terukur dan jelas dibutuhkan untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

b. Fokus Penelitian

Berdasarkan Permasalahan diatas sebagaimana yang diungkapkan dilatar belakang, maka perlu diadakannya penelitian tentang Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. Penelitian ini berfokus terhadap :

1. Strategi guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah
2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di sekolah.

c. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di sekolah?
3. Bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah?

d. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa disekolah
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa disekolah
3. Untuk mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah

e. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang ilmu pendidikan bimbingan dan konseling mengenai strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah

2) Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di sekolah dan strategi guru bk dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah

2. Kajian Literatur

a. Strategi

Menurut Purnomo strategi berasal dari bahasa yunani “strategos” yang diambil dari kata “stratos yang mempunyai arti militer, dimana maksud dari

militer ini berarti memimpin. Jadi, strategi dalam konteks awalnya itu sebagai “general ship” yang artinya sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana yang digunakan untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Kemudian, Anwar Arifin menyebutkan bahwa strategi merupakan keseluruhan kepuasan kondisional terkait tindakan yang akan dilakukan atau dijalankan untuk mencapai tujuan.

Jika dilihat secara umum, strategi didefinisikan sebagai sebuah proses penentuan rencana para pemimpin tertinggi yang berfokus terhadap tujuan jangka panjang organisasi yang disertai penyusunan cara atau upaya supaya tujuan tersebut dapat tercapai (Marrus, 2003 :31). Strategi tidak sama dengan pendekatan, metode, dan teknik. Dimana pendekatan merupakan seperangkat asumsi mengenai hakikat sesuatu, serta merujuk kepada pandangan mengenai sesuatu objek dengan cara yang masih umum. Selanjutnya, arti metode yaitu sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pengertian teknik yaitu suatu kegiatan yang spesifik, serta diterapkan oleh guru di dalam kelas saat proses pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa strategi merupakan serangkaian tahapan yang harus dilakukan atau dijalankan untuk mencapai tujuan yang di inginkan, dimana strategi yang baik itu akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mencapai tujuan individu dan organisasi.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan koordinator bimbingan dan penyuluhan yang mempunyai kedudukan sebagai tenaga bimbingan ahli yang disertai tugas untuk menyusun program bimbingan, serta mengoordinasi semua kegiatan bimbingan dan konseling (Winkel & Hastuti, 2012 : 180). Kemudian, Sukardi (1993: 52-53) menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional baik seorang pria atau wanita yang memperoleh pendidikan khusus bimbingan dan konseling secara ideal yang berijazah sarjana jurusan bimbingan dan konseling. Lulusan-lulusan tersebut setelah bertugas disekolah akan menjadi tenaga profesional, dimana tenaga profesional ini disebut “full-time guidance counselor”. Hal ini dikarenakan semua waktu dan perhatiannya

digunakan pada pelayanan bimbingan, karena tenaga profesional tersebut merupakan penyuluh utama disekolah.

Seorang konselor mempunyai tugas mengadakan pertemuan dengan guru mata pelajaran, staf lainnya terkait pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Selain itu, bimbingan dan konseling juga sebagai sebuah profesi yang menuntut kualifikasi pendidikan tertentu. Merupakan bagian dari pendidik, guru bimbingan dan konseling mempunyai hak dan juga kewajiban serta perlindungan yang perlu diperhatikan supaya dapat melaksanakan tugas-tugas nya secara bermartabat (Hidayat & Herdi, 2013 :127).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional baik pria atau wanita yang mendapatkan pendidikan khusus bimbingan dan konseling yang memiliki tugas untuk menyusun program bimbingan, serta mengkoordinasi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus terhadap tujuan jangka panjang seseorang (individu) atau organisasi, disertai penyusunan sebuah cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Marrus, 2003:31). Selain itu, strategi juga merupakan sebuah ilmu siasat untuk mencapai atau menggapai sesuatu (M. Dahlan, 1994 : 727).

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mencapai tujuannya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi

d. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan, dimana bantuan disini sifatnya itu untuk menunjang bagi pengembangan pribadi seseorang atau individu yang dibimbing. Crow & Crow menyebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan seseorang baik laki-laki atau perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada individu atau seseorang dari berbagai umur (usia) untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, mengembangkan

arah pandangannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri. Secara etimologis konseling berasal dari bahasa latin “consilium”, dimana “consilium” ini memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang dirangkan dengan “menerima” atau “memahami”. Kemudian, secara istilah konseling merupakan kegiatan yang dimana semua faktanya dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan kepada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan. Dimana, ia diberikan bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Seorang konselor tidak memecahkan sebuah masalah untuk klien, serta konseling harus ditunjuk kepada perkembangan individu yang progresif yang digunakan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Selanjutnya, menurut Mortensen konseling adalah sebuah proses hubungan antar pribadi yang dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan juga kecakapan dalam menemukan masalah.

Dari pendapat-pendapat diatas, penulis merumuskan pengertian bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis kepada individu atau seseorang yang dilakukan oleh seorang petugas yang mempunyai kepribadian baik dan memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling. Sehingga, dapat membawa klien untuk mengatasi masalah hidupnya dan bisa meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kemudian, konseling merupakan sebuah hubungan timbal balik antara konselor dan klien dalam memecahkan masalah tertentu yang dilakukan dengan wawancara secara “face to face” atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien. Sehingga, klien mampu mencurahkan isi hatinya dengan bebas. Hal tersebut bertujuan supaya klien bisa mengenal diri sendiri, kemudian klien mampu mengerti posisinya ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan juga agar klien dapat menerima dirinya sendiri.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain untuk membuat pilihan dan penyesuaian dalam memecahkan atau mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga, orang lain tersebut mampu memilih dan menyesuaikan dalam memecahkan atau mengatasi permasalahannya.

e. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, serta membantu individu dalam mencapai kesejahteraannya (Tohirin, 2013 : 28-29). Dalam pencapaian tujuan bimbingan dan konseling disekolah itu berbeda-beda untuk setiap tingkatannya, artinya melihat perkembangan yang optimal pada siswa sekolah dasar (SD) tentu tidak sama dengan melihat kemandirian siswa Sekolah menengah pertama (Smp) dan seterusnya. Dengan kata lain, untuk penjabaran tujuan bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan tingkatan sekolah nya.

Kemudian, tujuan lain dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengembangan yang mengacu terhadap perubahan positif pada diri individu. Serta, membantu orang-orang menjadi insan berguna yang tidak hanya sekedar mengikuti atau melakukan kegiatan yang berguna saja (Prayitno & Emran Amti, 2004 : 112-113).

(Mulyadi, 2016 : 61) Untuk Tujuan dalam pembelajaran layanan bimbingan dan konseling yaitu supaya individu dapat :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier dan kehidupannya dimasa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, kerja, dan masyarakat
- 4) Mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, kerja, serta masyarakat.

Jadi, tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah yaitu untuk tercapainya tingkat perkembangan secara optimal setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

f. Siswa

Ali (2010) menyebutkan bahwa siswa merupakan mereka yang khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang di sekolah dengan tujuan supaya menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan, berpengalaman, berketerampilan, berkepribadian, berakhlak, serta mandiri. Kemudian, dalam

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa siswa adalah anak/orang yang sedang berguru (bersekolah, belajar).

Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) menyebutkan bahwa siswa merupakan orang yang datang ke sebuah lembaga untuk mempelajari atau mendapatkan beberapa tipe pendidikan. Sedangkan, menurut Sardiman (2003) siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk mempelajari atau memperoleh beberapa tipe pendidikan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian siswa adalah anak/orang yang datang ke sekolah untuk mempelajari atau memperoleh beberapa tipe pendidikan, serta siswa juga merupakan faktor paling penting untuk berjalannya kegiatan belajar-mengajar dalam dunia pendidikan

g. Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa atau remaja merupakan sebuah perilaku dursila (jahat) atau kenakalan/kejahatan anak-anak muda yang juga merupakan gejala patologis (sakit) secara sosial pada siswa atau remaja yang disebabkan oleh 1 (satu) bentuk pengabaian sosial, sehingga siswa atau remaja itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 2017: 6). Kenakalan yang ditimbulkan siswa adalah suatu tingkah laku yang merugikan dirinya sendiri dan bisa juga merugikan orang lain yang berada disekitarnya, jika hal ini tidak segera diatasi tentunya dapat mengganggu siswa dalam proses belajarnya. Sehingga, tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa sulit untuk terwujud.

Berdasarkan uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar aturan, norma, atau hukum di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa

3. Metode Penelitian

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research), dimana jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) ini mengharuskan peneliti datang ke lapangan untuk melakukan pengamatan mengenai suatu keadaan ilmiah (Lexy J. Moleong, 2015 : 26). Hal tersebut

bertujuan untuk mempelajari, mengetahui fenomena, serta keadaan yang terjadi dilapangan untuk memperoleh sebuah informasi. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh penulis karena masalah yang diteliti holisti, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Sehingga, sulit jika dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian ini bersifat deskriptif (descriptive research), dimana penelitian deskriptif (descriptive research) ini merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, kejadian-kejadian atau fakta-fakta dan juga menyajikan data, menganalisis, serta menginterpretasi (Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2013 : 44). Data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar, jadi tidak menekankan pada angka. Kemudian, peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran terkait situasi yang diteliti dengan bentuk naratif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta-fakta dan hubungan antar fenomenan atau masalah yang diteliti.

b. Latar Penelitian

Penelitian kualitatif lapangan (field research) untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual terkait Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa ketika di sekolah

c. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sebuah sumber yang di inginkan oleh seorang peneliti dalam memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan di dalam sebuah penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010 : 110). Dalam penlitian ini penulis menggunakan 2 kelompok sumber data, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok dari suatu penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012 : 137). Dalam penelitian sumber data primernya yaitu Guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa yang memiliki catatan kenakalan di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yaitu data yang diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya seperti lewat dokumen atau lewat orang lain (Sugiyono, 2012 : 62). Dokumen tersebut bisa berupa buku catatan kenakalan siswa atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari informasi kepala sekolah, buku-buku seperti buku catatan kenakalan siswa dan buku pedoman bimbingan dan konseling guru yang bersangkutan, , serta dokumen tertulis lain nya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sehingga, data-data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan atau keperluan peneliti

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini merupakan langkah dalam penelitian yang paling strategis, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2012 : 224). Untuk memperoleh data subjektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1) Wawancara

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 155) menyebutkan bahwa wawancara merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari wawancara. Peneliti menggunakan wawancara (interview) untuk menilai individu atau seseorang, seperti untuk mencari data individu dan untuk mencari sikap individu terhadap sesuatu. Dari pendapat diatas bisa dijelaskan bahwa wawancara atau interview merupakan sebuah metode untuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada orang yang di wawancara atau interview secara langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan, serta sistematis berlandaskan pada tujuan dari penelitian.

Dalam (Suharsimi Arikunto, 2010 : 199) pelaksanaan teknik interview dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

a) Interview bebas

Dalam interview bebas ini pewawancara secara bebas menanyakan apa saja tetapi mengingat apa saja data yang akan dikumpulkan dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara tidak membawa pedoman tentang pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan

b) Interview terpimpin

Adalah interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci sesuai dalam interview terstruktur

c) Interview bebas terpimpin

Merupakan gabungan atau kombinasi dari interview bebas dan interview terpimpin

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah interview bebas terpimpin. Penggunaan interview bebas terpimpin dikarenakan semua kerangka pertanyaan sudah penulis sediakan untuk mencari informasi atau keterangan terkait strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah, kemudian penulis juga telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada guru bimbingan konseling dan kepada siswa yang mempunyai catatan kenakalan di sekolah.

2) Observasi

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi adalah sebuah proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis, serta psikologis (Sugiyono : 158). Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka lihat selama penelitian dan penyaksian tentang peristiwa tersebut itu bisa dengan melihat, mendengar, merasakan yang selanjutnya akan dicatat secara obyektif mungkin (Cholid Narbuko & Abu Achmadu :70).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi secara langsung yang mana penulis hanya mengadakan pencatatan dan pengamatan di lokasi penelitian dengan tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan objek yang di observasi, disini penulis hanya bertindak sebagai seorang pengamat. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait kegiatan-kegiatan yang

dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah.

3) Metode dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data atau informasi terkait hal-hal yang berupa buku, majalah, surat kabar, transkrip, prasasti, catatan harian, notulen rapat, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto :158). Dalam melaksanakan metode dokumentasi seorang peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan-catatan, dokumen-dokumen, dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi terkait kenakalan-kenakalan siswa yang terjadi di sekolah, sejarah singkat sekolah, struktur singkat dan letak geografis sekolah, serta keadaan siswa dan guru di sekolah

e. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi, dimana triangulasi merupakan pengumpulan data dengan sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber diartikan membandingkan, serta mengecek balik derajat kepercayaan suatu data atau informasi yang di dapatkan dengan alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Lexy J Moleong : 330). Dengan menggunakan metode triangulasi sumber data atau informasi yang diperlukan tidak hanya berasal dari 1 sumber saja, tetapi berasal juga dari sumber-sumber yang terkait dengan sumber penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling disekolah, siswa yang mempunyai catatan kenakalan di sekolah, serta kepala sekolah.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Contohnya data yang didapatkan melalui wawancara,

kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (Sugiyono, 2013 : 127). Jadi, data yang sudah didapatkan melalui wawancara lalu dicek lagi dengan teknik yang berbeda. Jika dengan 2 teknik pengujian kredibilitas data tersebut dihasilkan data yang berbeda atau tidak sama, maka peneliti melakukan diskusi lebih mendalam kepada sumber data yang berkaitan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin saja semua datanya benar. Hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang tidak sama atau berbeda-beda.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda atau tidak sama (Sugiono, 2014 : 127). Dimana triangulasi teknik ini dimaksudkan untuk memeriksa atau mengecek kebenaran data yang didapatkan dari kegiatan wawancara dengan melakukan dokumentasi dan observasi.

Pengujian keabsahan data yang peneliti dapatkan menggunakan triangulasi sumber, serta triangulasi teknik. Di dalam triangulasi sumber adalah guru bimbingan dan konseling, siswa yang mempunyai catatan kenakalan di sekolah, dan kepala sekolah. Peneliti melakukannya dengan membandingkan data dari metode yang sama terhadap sumber yang berbeda dengan menggunakan teori lain untuk memeriksa data yang memiliki tujuan untuk penjelasan banding, lalu membandingkan data yang sama yang diperoleh dari observasi dengan data dari wawancara. Kemudian, membandingkan apa yang orang katakan di depan umum dengan apa yang orang kata secara pribadi dan memanfaatkan pengamat lain atau peneliti untuk meluruskan dalam pengumpulan data.

f. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan atau terjun kelapangan, selama dilapangan, setelah dilapangan, serta analisis data penelitian kualitatif difokus selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono : 245).

Saat dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis data yang nantinya akan diteliti itu sejak sebelum memasuki atau terjun ke sekolah, setelah meneliti

di sekolah, serta sudah melakukan keduanya, kemudian lanjut dalam memfokuskan penelitian yang sedang diteliti di sekolah dengan mengumpulkan informasi atau data.

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang dimana data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga, mudah dipahami dan tentunya bisa diinformasikan kepada orang atau individu lain (Sugiyono : 89). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari data reduction, display, dan conclusion atau verification. Reduksi memiliki arti merangkum atau memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data display atau penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, serta langkah selanjutnya yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang dilakukan pertama dari pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan mewawancarai guru bimbingan dan konseling, siswa yang mempunyai catatan kenakalan di sekolah, serta kepala sekolah. Yang kemudian dikumpulkan menjadi satu, lalu semua data yang sudah diperoleh tersebut dipilih dan diteliti. Jadi, dilakukannya pemilihan itu untuk memfokuskan data yang dibutuhkan dan selanjutnya disajikan yang isinya terkait data yang sesuai atau cocok. Setelah itu, dilakukanlah penarikan kesimpulan.

4. Hasil Penelitian

Kenakalan siswa atau remaja merupakan sebuah perilaku dursila (jahat), atau kenakalan/kejahatan anak-anak muda. Kenakalan siswa atau remaja juga merupakan gejala patologis (sakit) secara sosial pada siswa atau remaja yang disebabkan oleh 1 (satu) bentuk pengabaian sosial, sehingga siswa atau remaja itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan yang ditimbulkan siswa adalah suatu tingkah laku yang merugikan dirinya sendiri dan bisa juga merugikan orang lain yang berada disekitarnya, jika hal ini tidak segera diatasi tentunya dapat mengganggu siswa dalam proses belajarnya. Sehingga, tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa sulit untuk terwujud.

Berdasarkan uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar aturan dan norma di sekolah yang dilakukan oleh siswa

5. Pembahasan

- a. Strategi guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah

- 1) Strategi Pembelajaran

Strategi mengatasi kenakalan siswa dengan pembelajaran antara lain :

- Pola Pembiasaan

- a) Pembiasaan kegiatan kerohanian

Meningkatkan kerohanian pada siswa menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan supaya secara sukarela dan sadar mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, nilai-nilai religius tersebut bisa menjadi faktor pendukung untuk selalu berbuat positif (baik). Bukan hidup dalam kenakalan karena takut akan dosa yang akan di dapatkannya, menjadi panduan dalam menentukan pilihan hidup sesuai dengan kepercayaannya. Kemudian mendorong, menekan, serta menuntut seseorang agar berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai.

- b) Memberikan sebuah pengantar atau gambaran materi yang diajarkan.

- c) Mengembangkan materi yang ada dengan kejadian-kejadian saat itu berlangsung.

- d) Pemaparan kejadian lewat LCD, siswa diberi tugas untuk menganalisis.
- e) Siswa adalah guru (teaching), guru memberikan pengantar singkat dan materi pokok setelah itu anak-anak dibuat kelompok dan presentasi, setiap kelompok diberikan materi untuk dikembangkan.
- f) Pembiasaan sikap misalnya seperti setiap dengan guru atau orang yang lebih tua selalu mengucapkan salam dan salim.
- g) Menjalankan piket kelas sesuai jadwal
- h) Menjenguk teman yang sedang sakit atau sedang tertimpa musibah, serta selalu silaturahmi dengan teman dan guru
- i) Mengevaluasi presentasi siswa
- j) Memberikan pesan untuk selalu menjaga almamater dan citra sekolah kepada siswa
- k) Memberikan perilaku yang menyenangkan
- l) Tidak melakukan perilaku yang dianggap tidak pantas
- Modeling
 - a) Memberikan contoh yang baik

Guru menanamkan kejujuran terhadap siswa, maka siswa juga akan melakukan seperti yang sudah gurunya lakukan
 - b) Berpakaian rapih

Jika guru berpakaian rapih, maka siswa menirukan rapih dalam berpakaian
 - c) Berbicara dengan sopan

Jika guru sopan dalam berbicara, maka siswa juga mengikutinya
 - d) Disiplin waktu

Jika guru selalu disiplin waktu, maka siswa juga akan ikut disiplin waktu
- Strategi Tindakan Sekolah

Tindakan yang dilaksanakan untuk mengatasi kenakalan siswa antara lain :

 - 1) Tindakan Preventif

Tindakan preventif (mencegah) adalah sebuah tindakan yang berfungsi mencegah munculnya kenakalan siswa yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Melakukan bimbingan klasikal didalam kelas selama 2 jam pelajaran perminggu merupakan sebuah tindakan preventif yang dilakukan guru bimbingan dan konseling, kemudian bimbingan yang diberikan berupa bimbingan karir dan bimbingan sosial, serta bimbingan belajar. Tindakan lain yang dapat diberikan adalah memberikan wawasan-wawasan yang bertujuan mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang lebih baik.

2) Tindakan Presertatif

Tindakan ini merupakan sebuah usaha guru bimbingan dan konseling untuk membina siswa yang mempunyai masalah supaya dikemudian hari tidak melakukan kenakalan, dengan mengarahkan siswa agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjadi upaya yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling supaya siswa dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih positif.

3) Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif adalah sebuah tindakan yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling untuk mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan pelanggaran atau kenakalan agar bisa kembali normal. Fungsi bimbingan dan konseling yang memiliki sifat kuratif ini berhubungan erat dengan upaya pemberian bantuan untuk siswa yang sudah mendapatkan masalah yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (PSBK). Untuk upaya nya dilaksanakan dengan memberikan pengarahan dan wawasan untuk meningkatkan keimana dan ketakwaan kepada siswa yang dilakukan dengan komunikasi dari hati ke hati untuk memperbaiki mental siswa, kemudian upaya lain yang dilakukan adalah terus memantau perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan guru bimbingan dan konseling setelah diberlakukannya sanksi yang diharapkan meberikan efek jera pada siswa. Bentuk-bentuk sanksinya mengarah pada

tindakan positif dari efeknya, jadi tidak menuju pada sesuatu yang negatif. Upaya kuratif dilaksanakan dengan memberi pelatihan kepada siswa agar hidup disiplin dan teratur, kemudian memperbanyak program latihan peningkatan keterampilan dan melaksanakan perubahan lingkungan tempat tinggal, serta memberikan fasilitas untuk perkembangan jasmani, rohani dan menekan atau menghilangkan penyebab timbulnya kenakalan.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di Sekolah

Secara umum bentuk-bentuk kenakalan siswa dibedakan menjadi 2 yaitu, kenakalan ringan dan kenakalan berat :

1) Kenakalan Ringan

yang termasuk dalam kategori kenakalan ringan itu seperti membolos, bermain Hp saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, ke kantin saat pelajaran, seragam tidak lengkap, ramai sewaktu pelajaran, melompat pagar sekolah, mengganggu orang lain, membantah atau tidak patuh pada guru, tidak disiplin, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran ketentraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah.

2) Kenakalan berat

Kenakalan yang sudah masuk dalam kategori berat yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, menimbulkan korban materi, dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain. Untuk contoh kenakalan yang menimbulkan fisik pada orang lain itu seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan bersenjata, pembunuhan. Kemudian contoh dari kenakalan yang menimbulkan korban materi itu seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan. Untuk contoh dari kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain itu seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan juga hubungan seksual sebelum menikah. Kenakalan berat berawal dari kenakalan ringan, misalnya awal perbuatan pencurian itu berasal dari sering tidak jujur atau sering berkata bohong. Kemudian, perbuatan menghisap ganja yang berawal dari merokok dan perbuatan pelecehan seksual yang berawal dari menonton pornografi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di sekolah.

Kenakalan dari siswa tidak mungkin terjadi jika tidak didukung oleh faktor-faktor yang menyebabkan seorang siswa menjadi nakal, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada siswa antara lain :

1) Faktor Anak

Merupakan faktor yang sudah ada di dalam diri anak itu sendiri tanpa penyebab dari luar anak atau adanya unsur bawaan (keturunan) yang sudah dibawa sejak lahir. Faktor yang sudah ada di dalam diri anak atau siswa ini sangat menentukan kepribadiannya saat berinteraksi di lingkungan sosial siswa, oleh karena itu baik orang tua dan guru harus mengetahui sifat bawaan (keturunan) siswa. Sehingga, ketika melakukan layanan bimbingan kepada siswa bisa tepat dan akurat

2) Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat kehidupan dan pendidikan pertama siswa, karena keluarga merupakan dasar yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Selain itu, keluarga juga bagian mutlak dari masyarakat dan sebenarnya keluarga itu adalah masyarakat dalam jumlah yang lebih kecil. Kerusakan di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa ketika di sekolah, kerusakan di dalam keluarga juga ikut serta dalam pembentukan watak anak yang kemudian akan dibawa ke lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa yang berasal dari keluarga itu seperti kurangnya pendidikan dari orang tua, kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, kurangnya kasih sayang, kurangnya nilai-nilai pemahaman keagamaan dengan baik, lemahnya ekonomi keluarga yang membuat kebutuhan siswa kurang terpenuhi. Keluarga sangatlah berperan penting dalam menentukan perilaku siswa baik ketika di sekolah maupun dirumah, sehingga peran orang tua sangat penting untuk dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

lingkungan masyarakat sekitar juga berpengaruh terhadap kenakalan siswa di sekolah, hal ini bisa disebabkan oleh kurang sehatnya lingkungan masyarakat yang siswa tinggal ataupun pengetahuan masyarakat yang kurang memadai. Faktor lingkungan masyarakat yang menjadi penyebab kenakalan siswa itu seperti kurang stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi. Kemudian sangat banyak bacaan dan film yang tidak baik, menurunnya mental dan moral orang dewasa, serta sangat kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan anak. Jika lingkungan masyarakatnya baik (positif) maka pembentukan kepribadian anak juga akan baik, namun jika lingkungan masyarakatnya tidak baik (negatif) maka kepribadian anak juga menjadi tidak baik. Peran lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal atau bersosialisasi, kemudian media sosial, dan ajakan teman juga mempengaruhi perilaku siswa.

4) Faktor yang Berasal dari Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, dimana sekolah menjadi tempat siswa mendapatkan pendidikan luar rumah sangat menentukan dalam perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan sekolah menjadi tempat siswa mencapai kedewasaan dengan tingkat yang lebih tinggi, serta sekolah juga menjadi tempat siswa untuk memperoleh dan mengetahui nilai-nilai kehidupan. Faktor dari sekolah yang bisa menyebabkan kenakalan siswa itu seperti guru yang tidak mampu memahami anak, kurang memadainya fasilitas pendidikan di sekolah, jiwa siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma tingkah laku di sekolah, kurangnya kekompakan guru dalam mendidik siswa, dan kurang harmonisnya interaksi guru dan murid. Meskipun demikian, faktor disekolah yang berpengaruh bukan Cuma sarana prasarana dan guru saja. Lingkungan pergaulan antar siswa juga memiliki pengaruh yang besar. apalagi bila lokasi sekolah di pusat keramaian seperti mall atau tempat-tempat yang membuat siswa ingin cepat pulang.

6. Kesimpulan

Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah dilakukan dengan Strategi Pembelajaran seperti Pola Pembiasaan dan Modeling,

serta dilakukan juga dengan Strategi Tindakan Sekolah. Tindakan yang dilaksanakan untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu Tindakan Preventif, Tindakan Presertatif, dan Tindakan Kuratif

Bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah dibedakan menjadi 2 yaitu, Kenakalan Ringan dan kenakalan berat. Dalam kategori kenakalan ringan itu seperti membolos, bermain Hp saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, ke kantin saat pelajaran, seragam tidak lengkap, ramai sewaktu pelajaran, melompat pagar sekolah, mengganggu orang lain, membantah atau tidak patuh pada guru, tidak disiplin, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran ketentraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah. Sedangkan dalam kategori kenakalan berat yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, menimbulkan korban materi, dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa itu terdiri dari faktor anak, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari sekolah

Daftar Referensi

- Ahmad, Nurul Qomariyah., Asdiana dan Jayatimar, Seni. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Pubertas”, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 No. 2, (Mei - Agustus 2019), 9-17.
- Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armilo, 1984
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- Damanik, M. D. S. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Medan
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1998.
- Ghafur, Muhamad dan Rohmawan, Dhuhaa. “Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri”, *Inovatif*, Vol. 1, No. 2 (September 2015), 92-113.
- Hadisi, La. “Pendidikan Agama Islam: Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 1 Kendari”, *Al-Izzah*, Vol. 8, No. 2, (November 2013), 124-146.

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. 2013. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Ibnudin. “Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Gozali Jatibarang Kabupaten Indramayu)”, *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2019), 125-140.
- Ibrahim, R & Syaodih, N. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers, 2017.
- Kinicki A, Kreitner R. (2005). *Perilaku Organisasi, Edisi 5* : Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Limon. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1994.
- Marrus. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksa. 2003
- Mulyadi. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres, 1991.
- Setiawan Hari Purnomo. *Manajemen Strategi : Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Indonesia, 1996.
- Sukardi, D. Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional, 2009
- Surakmad, Winarno. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jenmars, 1997.
- Tambuwun, Chrisna Desni dan Lomboan, Richard. “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Usia 15-17 Tahun di SMA Negeri I Amurang Timur.”
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wijaya, Firad. “Konseling Individual dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta”, *Al Tazkiah*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), 95-110.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

Winkel, W. S. dan M.M Sri Hastuti. 2012. Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan. Yogyakarta : Media Abadi.